



TAUHID SEBAGAI FONDASI KEHIDUPAN: KAJIAN TAFSIR TAUHIDI TERHADAP AYAT-AYAT KETUHANAN

Yumila¹, Muhammad Dfarizi Bramana², Zikri Dwi Marpendra³, Alya Nur Affifah⁴, Rahma Alya⁵,
Indra Mulhim Hidayat Nasution⁶, Sri Wahyuni⁷

Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3,4,5,6,7}

12310122340@students.uin-suska.ac.id¹, 12310112421@students.uin-suska.ac.id², 12310111898@students.uin-suska.ac.id³, 12310124222@students.uin-suska.ac.id⁴, 12310122234@students.uin-suska.ac.id⁵,
1230110693@students.uin-suska.ac.id⁶, sriwahyuni@alkifayahriau.ac.id⁷

Abstrak

Tauhid merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim yang mempengaruhi aspek keyakinan, ibadah, dan perilaku sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami konsep tauhid secara komprehensif melalui pendekatan tafsir tauhidi terhadap ayat-ayat ketuhanan dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep ketuhanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya menegaskan keesaan Allah secara teologis, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual, etika, dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tauhid yang benar mampu menjadi landasan dalam membangun kehidupan yang seimbang antara hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa tauhid memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar dalam membentuk kepribadian dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah.

Kata Kunci: *Tauhid, Tafsir Tauhidi, Ayat Ketuhanan, Al-Qur'an, Kehidupan Muslim*

Abstract

Tawhid is the fundamental foundation in a Muslim's life, influencing beliefs, worship, and social behavior. This study is motivated by the importance of comprehensively understanding the concept of tawhid through a thematic (tauhidi) interpretation of Qur'anic verses related to divinity. The research employs a qualitative method using a thematic (maudhu'i) tafsir approach, which involves collecting, examining, and analyzing relevant verses on the concept of God. The findings reveal that tawhid not only affirms the oneness of God in a theological sense but also shapes spiritual awareness, ethical conduct, and human responsibility in daily life. A proper understanding of tawhid serves as a foundation for building a balanced life between the relationship with God and with others. Therefore, this study concludes that tawhid plays a crucial role as a foundational principle in shaping individual character and a civilization grounded in divine values.

Keywords: *Tawhid, Tauhidi Interpretation, Divine Verses, Qur'an, Muslim Life*

PENDAHULUAN

Tauhid adalah konsep penting dalam ajaran Islam yang memperkuat keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang benar-benar esa dan tidak memiliki sesembahan lain. Konsep ini menjadi dasar bagi seluruh pemahaman keimanan dan hukum-hukum Islam. Dalam Al-Qur'an, tauhid diulang berkali-kali dengan berbagai penekanan, yang menunjukkan bahwa mengesakan Allah adalah inti dari pembentukan iman seorang muslim. Namun, tantangan zaman seperti sekularisme, materialisme, dan krisis spiritual seringkali mengurangi pemahaman tentang tauhid di tengah masyarakat muslim. Kondisi ini menyebabkan nilai moral semakin melemah, individualisme semakin kuat, dan kesadaran sosial umat semakin berkurang (Rasyidah & Akbar, 2025).

Perkembangan hidup modern yang semakin rumit membutuhkan pemahaman tentang tauhid yang tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tauhid sebaiknya menjadi dasar dalam membentuk pandangan hidup yang seimbang antara aspek spiritual dan aspek sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk kembali menggali dan memahami konsep tauhid secara mendalam dengan menerapkan pendekatan tafsir Al-Qur'an agar nilai-nilai ketuhanan dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupan umat Islam secara lebih sesuai dengan konteks zaman sekarang.

Salah satu cara yang bisa dipakai adalah tafsir tauhid, yaitu penjelasan yang fokus pada pemahaman ayat-ayat tentang ketuhanan secara tema dan secara menyeluruh. Cara ini memungkinkan para peneliti untuk memahami dengan jelas arti tauhid, termasuk dari segi keyakinan, perbuatan ibadah, serta dampaknya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa membantu memperkuat pemahaman tentang tauhid sebagai dasar kehidupan dan menjadi jawaban atas masalah-masalah krisis spiritual di masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana definisi dan konsep tauhid dalam perspektif Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat ketuhanan melalui pendekatan tafsir tauhidi?
3. Bagaimana implikasi pemahaman tauhid sebagai fondasi kehidupan dalam kehidupan individu dan sosial?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, yaitu dengan mempelajari berbagai sumber literatur yang relevan seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, dan jurnal ilmiah yang membahas konsep tauhid serta ayat-ayat tentang ketuhanan. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tauhid, lalu dianalisis secara terperinci agar bisa ditemukan makna yang utuh dan lengkap. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, sedangkan untuk menganalisis data digunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini melibatkan penjelasan terhadap data yang telah diperoleh, kemudian menganalisisnya secara logis dan menghubungkannya dengan pendapat para ahli tafsir serta sumber acuan yang terkait. Dengan cara ini, penelitian diharapkan bisa memberikan pemahaman yang terstruktur mengenai tauhid sebagai landasan hidup dari sudut pandang Al-Qur'an.

Definisi dan Konsep Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menjadi fondasi utama dalam membangun struktur keimanan, pemikiran, dan perilaku manusia. Secara etimologis, tauhid berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yang berarti mengesakan, yakni menjadikan sesuatu satu dan tidak berbilang. Makna ini menunjukkan adanya penegasan terhadap keesaan yang mutlak tanpa adanya sekutu. Dalam konteks bahasa Arab, penggunaan kata ini mengandung arti pengkhususan dan penetapan satu objek tanpa menyertakan yang lain.

Dalam istilahnya, tauhid berarti keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang pantas disembah, tidak memiliki teman dalam bentuk-Nya, sifat-Nya, atau perbuatan-Nya. Konsep ini membutuhkan pengakuan dari hati dan jiwa, serta bukti melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, tauhid tidak hanya berhenti pada keyakinan secara konseptual saja, tetapi juga mencakup aspek praktis yang mengatur semua bagian kehidupan manusia. Tauhid menjadi dasar dalam membentuk cara berpikir (*worldview*) dalam Islam, di mana segala sesuatu dilihat dalam konteks ketuhanan.

Jubaran Mas'ud berpendapat bahwa tauhid bermakna "Beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa", yang juga sering di samakan dengan tiada Tuhan Selain Allah". Tauhid menurut bahasa artinya mengetahui dengan sebenarnya bahwa Allah itu ada dan Esa (Fitroh & Choiri, 2022).

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan penjelasan yang sangat komprehensif mengenai tauhid, baik melalui pendekatan normatif maupun rasional. Salah satu ayat yang menjadi landasan utama dalam memahami konsep tauhid adalah QS. Al-Ikhlāṣ [112]: 1–4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَمَ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Ayat ini menjelaskan bahwa tauhid adalah keyakinan akan satu-satunya Allah dan menolak semua bentuk kesyirikan serta menganggap sesuatu sama dengan Allah. Kata "aḥad" menunjukkan bahwa Allah itu satu dan tidak ada yang sama dengan-Nya, sedangkan kata "ṣamad" artinya Allah adalah tempat yang diatur segala sesuatu bergantung padanya. Penafian dalam ayat berikutnya menghilangkan semua kemungkinan bahwa Allah sama dengan makhluk-makhluk-Nya. Dalam penelitian ilmiah, Fauzi menekankan bahwa surah ini merupakan rumusan tauhid yang sangat padat karena mencakup aspek ontologis (sifat sesungguhnya Tuhan), teologis (keyakinan terhadap Tuhan), dan epistemologis (cara mengenali Tuhan) semuanya terpadu dalam satu ayat saja. (Fauzi et al., 2021). Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan konsep tauhid secara normatif, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang dapat dipahami secara rasional dan filosofis.

Lebih lanjut, konsep tauhid dalam Al-Qur'an dapat dipahami melalui dimensi rububiyah, yaitu pengesaan Allah sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-A'rāf [7]: 54:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Maha Suci Allah, Tuhan seluruh alam.”

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh proses penciptaan dan pengaturan alam berada dalam kekuasaan Allah semata. Tidak ada satu pun makhluk yang memiliki kemampuan untuk mencipta atau mengatur secara independen tanpa kehendak Allah. Tauhid rububiyah juga mengandung makna bahwa seluruh hukum alam berjalan sesuai dengan ketetapan-Nya, sehingga mencerminkan adanya keteraturan dan keseimbangan yang sempurna. Hidayat menjelaskan bahwa kesadaran terhadap tauhid rububiyah akan melahirkan sikap ketergantungan total kepada Allah, yang tercermin dalam perilaku tawakal, sabar, dan syukur dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan (Muqofi, 2019).

Dalam pandangan yang lebih komprehensif, Arifin menyatakan bahwa tauhid rububiyah mempunyai konsekuensi epistemologis, yaitu membentuk cara individu memandang dunia. Seseorang yang memahami tauhid akan menganggap alam sebagai tanda-tanda kauniyah yang mencerminkan kebesaran Tuhan, sehingga pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai ilahi (Erlinda & Isma, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tauhid memiliki peran penting dalam integrasi antara ilmu dan iman, serta menjadi dasar dalam membangun peradaban yang berbasis nilai-nilai spiritual.

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan dimensi uluhiyyah, yaitu pengesaan Allah dalam ibadah. Hal ini ditegaskan dalam QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Ayat ini menggambarkan bahwa maksud diciptakannya manusia adalah untuk mewujudkan tauhid melalui aktivitas ibadah. Dalam Islam, ibadah memiliki arti yang sangat luas, mencakup tidak hanya ritual yang resmi, tetapi juga setiap kegiatan hidup yang dilaksanakan dengan niat karena Allah. Oleh karena itu, tauhid uluhiyyah mengharuskan adanya keselarasan antara keyakinan yang dipegang dan tindakan yang dilakukan. Rahmawati menjelaskan bahwa tauhid uluhiyyah menciptakan arah hidup yang menjadikan setiap aktivitas manusia memiliki nilai ibadah, sehingga tidak ada perbedaan antara kehidupan di dunia dan di akhirat (Zein Damanik et al., 2025).

Maulana juga menekankan bahwa penerapan tauhid uluhiyyah memiliki pengaruh sosial yang besar. Seseorang yang mengerti tauhid akan memiliki tingkat kesadaran moral yang tinggi,

mengedepankan keadilan, serta menghindari tindakan zalim dan korupsi karena merasakan pengawasan Allah (Khoiruddin, 2018). Dengan demikian, tauhid tidak hanya berdampak pada hubungan vertikal (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga hubungan horizontal (*ḥabl min al-nās*), sehingga membentuk masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Selanjutnya, dimensi ketiga dalam tauhid adalah *asmā' wa ṣifāt*, yaitu mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-A'raf [7]: 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

“Dan Allah memiliki nama-nama yang indah, maka berdoalah kepada-Nya dengan (menyebut) nama-nama tersebut.”

Pemahaman tentang *asmā' wa ṣifāt* adalah hal yang krusial dalam tauhid karena berfungsi sebagai jalan untuk lebih mengenal Allah. Tiap-tiap nama Allah menyimpan makna dan nilai yang bisa diadopsi dalam kehidupan individu. Syarifuddin mengemukakan bahwa pengenalan terhadap nama dan atribut Allah akan memperbaiki kualitas spiritual seseorang, sebab hal ini mengajak untuk lebih menyadari keberadaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan (Nova Senia et al., 2025).

Nasution menambahkan bahwa pemahaman terhadap sifat-sifat Allah juga memiliki implikasi etis, karena manusia dituntut untuk meneladani sifat-sifat tersebut dalam batas kemanusiaannya, seperti sifat adil, kasih sayang, dan kejujuran (Basuki, 2024). Dengan demikian, tauhid *asmā' wa ṣifāt* tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan karakter moral dan etika sosial.

Dalam rangka yang lebih luas, konsep tauhid dalam Al-Qur'an juga berperan sebagai panduan hidup. Tauhid menjadi landasan dalam menciptakan sistem nilai yang mengatur berbagai segi kehidupan manusia, baik di arena sosial, ekonomi, maupun politik. Rifansyah mengungkapkan bahwa tauhid adalah prinsip yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial menjadi satu keseluruhan yang bersatu (Nurminah et al., 2025).

Lebih jauh lagi, tauhid juga berperan dalam membebaskan manusia dari berbagai bentuk perbudakan selain kepada Allah, baik berupa perbudakan materi, kekuasaan, maupun ideologi. Dalam kehidupan modern, manusia seringkali terjebak dalam ketergantungan terhadap hal-hal duniawi, sehingga kehilangan makna hidup yang sejati. Tauhid hadir sebagai solusi yang mengembalikan orientasi hidup manusia kepada tujuan yang hakiki, yaitu pengabdian kepada Allah.

Selain itu, tauhid juga memiliki implikasi dalam pembentukan etos kerja, tanggung jawab sosial, serta ketahanan mental dan spiritual. Seseorang yang bertauhid akan memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatannya diawasi oleh Allah, sehingga terdorong untuk selalu berbuat baik dan menjauhi keburukan. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya berfungsi sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang bermakna.

Dengan demikian, berdasarkan hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa tauhid dalam perspektif Al-Qur'an merupakan konsep yang sangat luas dan mendalam. Tauhid mencakup tiga dimensi utama, yaitu rububiyah, uluhiyyah, dan *asmā' wa ṣifāt*, yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai landasan teologis, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penafsiran Ayat-Ayat Ketuhanan Melalui Tafsir Tauhidi

Pendekatan penafsiran tauhidi adalah cara untuk memahami Al-Qur'an yang fokus pada analisis ayat-ayat tentang ketuhanan dengan cara yang menyeluruh dan tematik. Teknik ini menghubungkan berbagai ayat yang memiliki tema yang sama agar tercipta pemahaman yang komprehensif mengenai konsep tauhid. Pendekatan ini sangat penting untuk menjawab kebutuhan komunitas Muslim masa kini yang menghadapi kompleksitas pemikiran dan tantangan ideologi. Dalam analisis tematik, ayat-ayat dilihat sebagai bagian dari satu tema besar, bukan sebagai entitas terpisah. Ini memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih terstruktur dan mendalam. Penelitian

mengindikasikan bahwa metode ini dapat memperkuat keyakinan dan memberikan perubahan sosial yang signifikan (Rasyidah & Akbar, 2025)

Penafsiran dengan metode tafsir tauhidi dimulai dengan pengumpulan ayat-ayat yang relevan mengenai konsep ketuhanan, seperti kesatuan Allah, karakteristik-Nya, serta hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Ayat-ayat ini kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan konteks penurunan ayat, struktur bahasanya, dan perspektif para mufasir. Metode ini sangat membantu dalam menghindari interpretasi yang hanya bersifat sebagian dan tekstual. Dalam praktiknya, tafsir tematik dianggap sebagai pendekatan yang teratur karena menganalisis ayat-ayat berdasarkan tema tertentu. Penelitian yang ada semakin menguatkan bahwa tafsir maudhu'i memiliki tujuan untuk menemukan jawaban Al-Qur'an secara menyeluruh terhadap suatu permasalahan (Rif, 2022).

Selain itu, tafsir tauhidi memiliki kekuatan kontekstual yang besar, karena berusaha menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kondisi sosial saat ini. Proses penafsiran tidak hanya berlangsung pada arti harfiah, tetapi juga memperhatikan tuntutan zaman. Ini dapat dilihat dalam perkembangan tafsir modern di Indonesia yang semakin peka terhadap masalah-masalah sosial, budaya, dan pendidikan. Tafsir modern umumnya menekankan aspek petunjuk serta keterkaitan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tafsir tauhidi berfungsi sebagai penghubung antara teks wahyu dan kenyataan hidup manusia (Latifah et al., 2024).

Lebih jauh, metode interpretasi tauhidi mengedepankan penyatuan antara wahyu dan logika dalam meresapi ayat-ayat ilahi. Penjelasan tidak semata-mata bergantung pada naskah, tetapi juga memanfaatkan akal untuk mendalami makna yang lebih kaya. Ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan pemikiran zaman now seperti sekularisme serta krisis spiritual. Metode ini menjadikan tauhid tidak sekadar sebuah ide teologis, tetapi juga pondasi dalam berpikir ilmiah. Dalam hal ini, tafsir tematik dianggap mampu menjalin hubungan antara nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan dengan cara yang harmonis (Fuad et al., n.d.).

Dalam pelaksanaannya, penafsiran tauhid juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang ampuh dalam membentuk karakter keagamaan. Penafsiran ayat tidak hanya menghasilkan pengertian secara teoritis, tetapi juga nilai-nilai praktis yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat mengenai ketuhanan bisa menjadi landasan dalam menciptakan etika, moralitas, dan kesadaran spiritual bagi siswa. Ini menunjukkan bahwa penafsiran memiliki peran yang signifikan dalam bidang pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai media pengajaran dalam menyampaikan nilai-nilai etis dan spiritual kepada generasi muda (Sahara et al., 2024).

Akhir kata, penafsiran tauhidi menciptakan pengertian tauhid yang mencakup secara total, menyatu, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini tidak hanya menguatkan iman seseorang, tetapi juga menciptakan kesadaran sosial yang diinspirasi oleh nilai-nilai ketuhanan. Dengan begitu, penafsiran tauhidi memberikan sumbangan yang signifikan dalam membentuk pandangan hidup yang seimbang antara dimensi religious dan intelektual. Dalam ranah pendidikan, pendekatan ini sangat sesuai untuk menyusun model pembelajaran yang menyeluruh. Maka dari itu, penafsiran tauhidi bisa dijadikan sebagai dasar dalam menyusun sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman (Rasyidah & Akbar, 2025).

Pendekatan interpretasi tauhid juga memberikan sumbangan dalam mengembangkan dimensi kesadaran diri yang berlandaskan kepada Tuhan. Dengan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan ketuhanan, seseorang diarahkan untuk menyadari posisinya sebagai makhluk yang bergantung kepada Sang Pencipta. Kesadaran ini menumbuhkan sikap rendah hati, rasa tanggung jawab, serta tujuan

hidup yang lebih jelas. Dalam dunia modern yang cenderung mengedepankan individualisme, pendekatan ini sangat penting untuk mengembalikan keseimbangan spiritual bagi manusia. Oleh karena itu, tafsir tauhid bukan hanya mengupas masalah Tuhan, tetapi juga membentuk kesadaran eksistensial individu dalam kehidupan sehari-hari (I & Yamani, 2015).

Selain itu, interpretasi tauhid juga berperan penting dalam memperkuat aspek etika dalam kehidupan masyarakat. Penafsiran terhadap ayat-ayat ketuhanan tidak hanya menghasilkan pemahaman tentang teologi, tetapi juga nilai-nilai moral yang relevan dalam hubungan sosial. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial adalah hasil langsung dari pemahaman tauhid yang benar. Dalam konteks ini, tafsir tauhid berfungsi sebagai fondasi dalam menciptakan masyarakat yang beradab. Ini menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya konsep yang abstrak, tetapi juga memiliki pengaruh nyata dalam kehidupan sosial manusia (Tinggi & Islam, n.d.).

Lebih jauh lagi, metode interpretasi tauhid juga penting dalam mengatasi masalah krisis spiritual di zaman sekarang. Banyaknya peristiwa materialisme dan sekularisme membuat individu kehilangan makna kehidupan yang sesungguhnya. Tafsir tauhid muncul sebagai jalan keluar dengan mengarahkan kembali hidup manusia kepada Tuhan. Penjelasan ayat-ayat ketuhanan yang sesuai konteks membantu individu memahami makna kehidupan dengan lebih mendalam. Dengan cara ini, pendekatan ini bukan hanya teori semata, melainkan juga memiliki peran transformasi dalam kehidupan manusia (Syahbudin & Barni, 2024).

Salah satu ayat yang paling mencerminkan kajian tauhid adalah QS. Al-Ikhlās [112]: 1–4: "Katakanlah: Dia adalah Allah Yang Satu, Allah Yang Absolut, tidak melahirkan dan tidak diperanakan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya" (Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa...). Ayat ini merupakan dasar utama untuk memahami konsep ketuhanan dalam Islam karena secara jelas menekankan keesaan Allah. Dalam cara pandang tafsir tauhid, ayat ini bukan hanya dilihat sebagai pernyataan teologis, tetapi juga sebagai penolakan terhadap segala jenis syirik. Penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Ikhlās mengandung dimensi ontologis, teologis, dan spiritual yang berpadu dalam satu kesatuan konsep tauhid (Islamiyah et al., 2024). Dengan demikian, tafsir tauhid menempatkan ayat ini sebagai pusat dalam membangun pemahaman keimanan yang komprehensif.

Dalam sudut pandang tafsir masa kini, M. Quraish Shihab melalui karya Tafsir Al-Mishbah mengartikan istilah "aḥad" sebagai kesatuan yang tidak bisa dipecah dan tidak memiliki kesetaraan. Ia menggarisbawahi bahwa pemahaman tentang tauhid tidak hanya sebatas pengakuan secara lisan, tetapi harus tercermin dalam sikap yang sepenuhnya bersandar pada Allah. Lebih lanjut, istilah "ṣamad" diartikan sebagai tempat di mana segala sesuatu bergantung, yang menunjukkan bahwa manusia sepenuhnya bergantung pada Tuhan. Pendekatan yang diambil oleh Quraish Shihab terkenal kontekstual dan moderat, karena menghubungkan makna ayat dengan situasi hidup modern. Hal ini ditegaskan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa tafsirnya bersifat inklusif dan dialogis dengan tujuan menjembatani beragam pandangan religius (Affandi & Billah, 2024). Dengan demikian, tafsir tauhid dalam perspektif tokoh ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga aplikatif.

Contoh lain dapat dilihat pada QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5 yang diawali dengan kata "Iqra'" (bacalah). Ayat ini dalam tafsir tauhid tidak hanya dipahami sebagai perintah membaca, tetapi juga sebagai perintah memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Quraish Shihab menafsirkan bahwa aktivitas membaca mencakup seluruh proses pencarian ilmu, baik melalui teks maupun realitas empiris. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid juga memiliki dimensi intelektual yang mendorong manusia untuk berpikir dan meneliti. Penelitian menunjukkan bahwa tafsir ayat ini

memiliki relevansi kuat dengan peningkatan motivasi belajar dan kesadaran spiritual peserta didik (Fadiya et al., 2024). Dengan demikian, tafsir tauhidi tidak hanya membangun keimanan, tetapi juga mengintegrasikan aspek religius dan intelektual dalam kehidupan manusia.

Implikasi Pemahaman Tauhid Sebagai Fondasi Kehidupan Dalam Kehidupan Individu Dan Sosial

Pemahaman tentang ketuhanan adalah dasar paling penting dalam ilmu Islam, yang menjadikan keyakinan akan satu-satunya Allah sebagai inti dari berbagai aspek kehidupan manusia. Pemahaman tauhid tidak sebatas sebagai ide teologis saja, melainkan juga berfungsi sebagai dasar berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam rutinitas sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa tauhid memiliki aspek praktis yang sangat luas dalam membangun cara hidup baik individu maupun masyarakat (Agusman et al., 2025). Dalam pengalaman hidup seseorang, pengertian tauhid berdampak pada terbentuknya kesadaran spiritual yang mendalam. Seorang Muslim yang memiliki pemahaman mendalam mengenai tauhid akan menanamkan keimanan yang kuat, yang terlihat dalam sikap ikhlas, sabar, dan rasa terima kasih kepada Allah. Prinsip-prinsip ini muncul sebagai hasil dari interaksi antara manusia dan Tuhannya yang bersifat vertikal dan menjadi pusat dari perjalanan spiritual individu tersebut (Nurminah et al., 2025).

Tauhid memiliki kontribusi penting dalam pengembangan karakter dan akhlak yang baik. Pemahaman tauhid yang menyeluruh tidak hanya membawa kepada kesalehan dalam praktik ibadah, tetapi juga pada kesalehan dalam aspek moral yang terlihat dalam tindakan sehari-hari. Ini disebabkan oleh fakta bahwa tauhid menjadi landasan nilai yang menumbuhkan kesadaran akan pengawasan Tuhan (muraqabah), yang pada gilirannya memotivasi individu untuk bertindak dengan kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab (Sukiman et al., 2024).

Dalam kehidupan pribadi, tauhid membantu meningkatkan kesadaran spiritual yang kuat. Orang yang mengerti arti tauhid akan merasa hatinya tenang, karena yakin bahwa semua yang terjadi di dunia ini semuanya berdasarkan kehendak Allah SWT. Keyakinan ini membuat seseorang memiliki sifat tawakal, yaitu mempercayakan segala urusan kepada Allah setelah sudah berusaha sebaik mungkin. Seorang Muslim tidak cepat menyerah saat menghadapi masalah dan tidak penuh rasa pemberontakan saat mendapatkan keberhasilan. Tauhid juga membuat seseorang lebih berterima kasih, sabar, dan ikhlas dalam menghadapi kehidupan sehari-hari (Awalia et al., 2026).

Implikasi tauhid dalam kehidupan seseorang juga tampak pada cara individu tersebut membuat pilihan. Setiap langkah yang diambil tidak hanya berlandaskan pada kepentingan material, tetapi juga memperhatikan prinsip-prinsip spiritual. Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai panduan etika yang membimbing manusia untuk selalu mengikuti jalan yang benar dan baik (Rika Juita, 2023).

Dalam aspek sosial, pengertian tauhid menciptakan kesadaran mengenai signifikansi hubungan antar manusia yang harmonis. Tauhid tidak hanya mengatur interaksi antara manusia dan Allah, melainkan juga hubungan antar individu. Penerapan tauhid dalam kehidupan sosial terlihat dalam perilaku saling membantu, menghargai orang lain, serta mengedepankan prinsip keadilan (Nurminah et al., 2025). Selain itu, pengakuan akan ketuhanan juga berpengaruh pada terciptanya solidaritas dalam masyarakat serta perhatian terhadap alam. Sebagai wakil Tuhan di dunia, manusia mempunyai kewajiban untuk merawat keseimbangan lingkungan dan membangun kehidupan sosial yang bermartabat. Ini menandakan bahwa tauhid memiliki aspek ekologis dan sosial yang sangat krusial dalam era modern (Nurminah et al., 2025).

Penguasaan tauhid yang mendalam juga dapat menjadi jawab atas masalah moral yang muncul di dalam masyarakat. Saat nilai-nilai tauhid tidak dimengerti dengan baik, maka praktek beragama sering kali hanya bersifat formal tanpa ada landasan moral yang kokoh. Di sisi lain, penghayatan tauhid dapat menghasilkan individu yang bermoral tinggi dan masyarakat yang beretika baik (Sukiman et al., 2024). Dalam ranah pendidikan dan dakwah, tauhid memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang beriman dan berkarakter. Pendidikan berbasis tauhid tidak hanya

menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, integrasi tauhid dalam sistem pendidikan menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan global (Agusman et al., 2025).

Dengan demikian, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian tauhid sebagai dasar kehidupan memiliki dampak yang sangat signifikan, baik untuk individu maupun masyarakat. Tauhid tidak hanya mengatur ikatan spiritual dengan Allah, tetapi juga menjadi landasan dalam menciptakan kehidupan sosial yang seimbang, adil, dan beretika. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman tauhid menjadi suatu keharusan yang mendesak dalam membangun peradaban yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan (Hal. A. Panggabean et al., 2025).

Selain implikasi yang telah diungkapkan sebelumnya, pemahaman tentang tauhid juga memiliki aspek transformasi yang lebih besar dalam kehidupan modern, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini seperti sekularisme, materialisme, dan krisis spiritual. Tauhid bukan hanya merupakan keyakinan mendasar, tetapi juga berperan sebagai pendorong utama perubahan dalam kehidupan umat. Ini ditekankan bahwa pemahaman tauhid yang benar dapat memperkuat iman, membentuk moralitas, serta mendorong perubahan sosial positif dalam masyarakat (Rasyidah & Akbar, 2025).

Tauhid juga berperan sebagai kerangka berpikir (*frame of thought*) dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, tauhid membebaskan manusia dari berbagai bentuk perbudakan modern, seperti ketergantungan pada materi, kekuasaan, maupun hawa nafsu. Dengan menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidup, manusia akan memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam menjalani kehidupan, sehingga terhindar dari krisis makna hidup yang banyak dialami masyarakat modern (Maharani Lubis et al., 2022).

Dalam konteks sosial yang lebih luas, konsep tauhid berperan penting dalam membentuk sistem nilai dalam masyarakat. Tauhid menanamkan ide bahwa setiap individu memiliki posisi yang setara di hadapan Tuhan, yang pada gilirannya melahirkan prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan persaudaraan. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi untuk mengembangkan tatanan sosial yang harmonis dan beradab. Bahkan, ketika penerapan tauhid dilakukan secara konsisten, konsep ini dapat menghasilkan masyarakat yang damai dan terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan sosial seperti korupsi, penipuan, dan ketidakadilan (Maharani Lubis et al., 2022).

Selain itu, konsep tauhid juga mempunyai dampak signifikan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Tauhid mendudukan Allah sebagai sumber kebenaran yang absolut, sehingga pengetahuan tidak bersifat netral nilai, tetapi harus diselaraskan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Dalam hal ini, tauhid menjadikan fondasi bagi penggabungan antara ilmu dan nilai-nilai, sehingga menciptakan paradigma keilmuan yang tidak hanya logis, namun juga bermoral dan memiliki aspek spiritual. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan tauhid akan menghasilkan individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran ilahi yang mendalam (Ayu Wulan sari et al., 2024)

Tauhid juga berimplikasi pada pembentukan kesadaran kolektif umat dalam membangun peradaban. Tauhid menuntun manusia untuk memahami bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai kebahagiaan hakiki di akhirat. Kesadaran ini akan melahirkan sikap hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat, serta mendorong umat untuk berkontribusi dalam menciptakan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pemahaman tauhid tidak hanya berhenti pada ranah keyakinan, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk aksi nyata yang bersifat transformatif, baik dalam kehidupan individu, sosial, maupun peradaban secara keseluruhan. Tauhid yang terinternalisasi secara utuh akan melahirkan pribadi yang berintegritas serta masyarakat yang berkeadilan, sehingga mampu menjawab berbagai tantangan zaman secara komprehensif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan diskusi yang telah dilakukan, jelas bahwa tauhid adalah dasar pokok dalam kehidupan seorang Muslim yang tidak hanya berhubungan dengan aspek kepercayaan, tetapi juga meliputi dimensi spiritual, etika, serta sosial. Dari sudut pandang Al-Qur'an, tauhid terdiri dari tiga aspek utama, yaitu rububiyah, uluhiyyah, dan asmā' wa ṣifāt, yang saling terhubung dalam membangun pemahaman iman yang utuh. Melalui pendekatan tafsir tauhidi, ayat-ayat tentang ketuhanan dapat diinterpretasikan secara menyeluruh, integratif, dan kontekstual, sehingga mampu memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap konsep kesatuan Allah.

Pemahaman tentang tauhid memiliki dampak yang luas baik pada tingkat pribadi maupun sosial. Dalam konteks kehidupan pribadi, tauhid berkontribusi terhadap pengembangan kesadaran spiritual, pembentukan karakter, dan berfungsi sebagai pedoman dalam membuat keputusan. Sementara itu, dalam aspek sosial, tauhid memainkan peran penting dalam mewujudkan nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, sehingga dapat menghadirkan kehidupan yang seimbang dan adil. Dengan kata lain, tauhid bukan hanya berfungsi sebagai fondasi keyakinan, melainkan juga sebagai sistem nilai yang mendasari peradaban dengan prinsip-prinsip ilahiyah.

Mengenai hal tersebut, dianjurkan agar penelitian mengenai tauhid dengan pendekatan tafsir tauhidi terus ditingkatkan, terutama dengan menghubungkannya pada berbagai permasalahan moderen seperti krisis moral, sekularisme, dan tantangan yang bersifat global. Di samping itu, perlu dilakukan penguatan penerapan nilai-nilai tauhid dalam sektor pendidikan, baik melalui kurikulum maupun metode pembelajaran, agar mampu menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang mendalam. Penelitian yang akan datang juga diharapkan dapat menerapkan pendekatan yang lebih komprehensif dan lintas disiplin sehingga konsep tauhid bisa diterapkan secara lebih relevan di berbagai aspek kehidupan.

REFERENSI

- Affandi, A., & Billah, M. M. (2024). *Tafsir Inklusif Quraish Shihab : Kajian atas Penggunaan Sumber-Sumber Syiah dalam Menafsirkan Al- Qur ' an Pendahuluan dalam sejarah Islam . Sejak awal , perbedaan teologis dan politik antara kedua mazhab ini mengintegrasikan pandangan dari berbagai sumber , termasuk sumber-sumber dari*. 8(2).
- Agusman, Samsuddin, & Iskandar. (2025). IMPLEMENTASI DALAM DAKWAH DAN PENDIDIKAN DI ERA MODERN. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 8(1), 145–158.
- Awalia, R., Maika Cita Raradyani Ridwan, U., Prithy Fani, V., & Amin, M. (2026). Tauhid sebagai Pilar Kekuatan Mental dan Spiritual: Refleksi atas Kasus Bunuh Diri Mahasiswa di Era Globalisasi. *JPNM (Jurnal Pustaka Nusantara Multidisplin)*, 4(1), 2–7.
- Ayu Wulan sari, C., Hafsyah, N., Fazela, K., Nayla, P., & Wismanto. (2024). Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(Maret), 293–305.
- Basuki, D. D. (2024). Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid dan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Pendahuluan Pembentukan akhlak karimah merupakan tujuan utama dalam sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan karakter mulia sebag. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(3), 401–418. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6187>
- Erlinda, & Isma, N. (2025). STUDI ISLAM: KONSEP DASAR DAN IMPLEMENTASI DALAM KEHIDUPAN MODERN. *Jurnal dinamika sosial dan sains*, 2(2), 509–515.
- Fauzi, A., Ruswandi, U., & Samsul Arifin, B. (2021). Implementasi Pembelajaran PAI Melalui Daqu Method Pada Siswa di SMP Daarul Qur'an Bandung Achmad. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 6(1), 66–85. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v6i1.2067>
- Fitroh, L., & Choiri, M. (2022). Konsep tauhid dalam kitab 'aq ī datul 'aw ā m karya syekh sayid ahmad al-marzuqi serta relevansinya dengan mata pelajaran akidah akhlak kelas 3 di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah AL THIFL*, 2(1), 1–16.
- Fuad, A., Rusmana, D., Rahtikawati, Y., & Sumedang, K. M. (n.d.). *Orientasi Penyusunan Tafsir*

- Hal. A. Panggabean, L., Aulia Azahwa, K., Nurjaya, & Rosidin. (2025). AQIDAH DALAM AJARAN ISLAM: LANDASAN KEIMANAN DAN PENGARUHNYA DALAM KEHDUPAN MUSLIM Lisanul. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam*, 1(2), 98–104.
- I, T. M., & Yamani, M. T. (2015). *MEMAHAMI AL-QUR ' AN DENGAN METODE*. 1(2), 273–292.
- Islamiyah, N. N., Abubakar, A., Haq, S., & Julita, S. (2024). *Rahasia Tauhid dalam Surat al-Ikhlas : Pendekatan Sufistik oleh Syekh Abdul Qadir al- Jailani dalam Tafsir al-Jailani*. 3(1), 27–33.
- Karakteristik, I., Tafsir, P., & Tahun, P. (2024). *Tafsir Modern Di Indonesia Abad ke-21 : 10*(2). <https://doi.org/10.32495/nun.v10i2.459>
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif AlQur ' an. *At-Tarbawi*, 3(1), 2527–8177.
- Maharani Lubis, D., Noprial Lubis, R., & Wulandari Lubis, S. (2022). Peran dan Fungsi Tauhid Dalam Kehidupan Sosial. *Tarbiyah-Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1–5(April).
- Muqofi, A. (2019). TAUHID DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA Asep. *Qathruna*, 6(2), 91–113.
- Nova Senia, N., In, H., Aditya Yuniar Agung Makrifitullah, M., Hadi, K., Dwi Kurniawat, A., & Gozali, I. (2025). Tafsir Al- Qur ' an Pada Pemahaman Konsep Tauhid Dalam Islam. *Jursih*, 3(2), 429–435.
- Nurminah, Rifansyah, A., & Nursalim, E. (2025). Tauhid Sebagai Dasar Pembentukan Akhlak Mulia: Telaah Tematik Al- Qur ' an dan Hadis. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 03(02), 850–858.
- Rasyidah, & Akbar, A. (2025). Tauhid dalam Tafsir Tematik Al- Qur ' an sebagai Fondasi Aqidah Islam dan Implikasi Transformatif bagi Kehidupan Umat. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 3(2), 227–232.
- Rif, M. (2022). *Tafsir Maudhu ' i dan Ramifikasi Permasalahannya*. 2(2), 233–238.
- Rika Juita, D. (2023). Pemahaman Konsep Tawhid dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari. *KAIFI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(September), 39–42.
- Sahara, I. R., Putri, T. A., & Siregar, P. R. (2024). *Tafsir Ayat Al-Quran sebagai Pendidik*. 1.
- Sukiman, Ali Azmi, M., & Juhana Syah, F. (2024). IMPLEMENTASI TAUHID DALAM LANDASAN BERPIKIR UMAT ISLAM KONTEMPORER. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 04(01), 1–12.
- Syahbudin, A., & Barni, M. (2024). *Tafsir Ayat Wasathiyyah dalam Al-Qur ` an dan Implikasinya dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia*. 22(1), 1–16. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.8572>
- Tinggi, S., & Islam, A. (n.d.). *INTEGRASI ILMU-ILMU ISLAM*. 1(1), 55–71.
- Zein Damanik, M., Silvia Nasabilla, T., & Zannah, N. (2025). PENGUATAN NILAI TAUHID DALAM PENDIDIKAN REMAJA ISLAM. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 485–492.